

**KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEUANGAN  
POLITEKNIK KEUANGAN NEGARA STAN  
TANGERANG SELATAN**



**SKRIPSI**

**PENGARUH KELEMAHAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN,  
KETIDAKPATUHAN TERHADAP PERATURAN, DAN TINDAK LANJUT  
AUDIT TERHADAP KORUPSI DI INDONESIA**

**Diajukan oleh:  
ARIFIN NUR HIDAYAT  
NPM 1401170080**

**AHLI MADYA KEBENDAHARAAN NEGARA  
SEKOLAH TINGGI AKUNTANSI NEGARA  
Tahun 2013**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Terapan Akuntansi  
pada Politeknik Keuangan Negara STAN  
2019**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan puji syukur kepada Allah SWT atas karunia, petunjuk dan kemudahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia. Selain itu, penulis mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan penuh kerendahan hati kepada:

1. Bapak Heru Parsono dan Ibu Umi Muji Rahayu serta kakak dan adik atas kasih sayang dan doa-doa yang mengantarkan penulis hingga sampai saat ini.
2. Bapak Rahmadi Murwanto selaku Direktur PKN STAN, dan Bapak Yuniarto Hadiwibowo selaku Ketua Jurusan Akuntansi, serta para dosen yang telah mendidik, mengajar, dan membagi ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di PKN STAN.
3. Bapak Agus Bandiyono selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan ilmunya serta memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Marmah Hadi dan Bapak Muhadi selaku dosen penguji proposal, Ibu Arifah Fibri selaku dosen pembimbing teknis serta Bapak Akhmad Priharjanto dan Bapak Moh. Fachrudin selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman kelas 9-1 dan 10-1 DIV Akuntansi tahun 2017 yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Rekan-rekan dari Set.PP dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

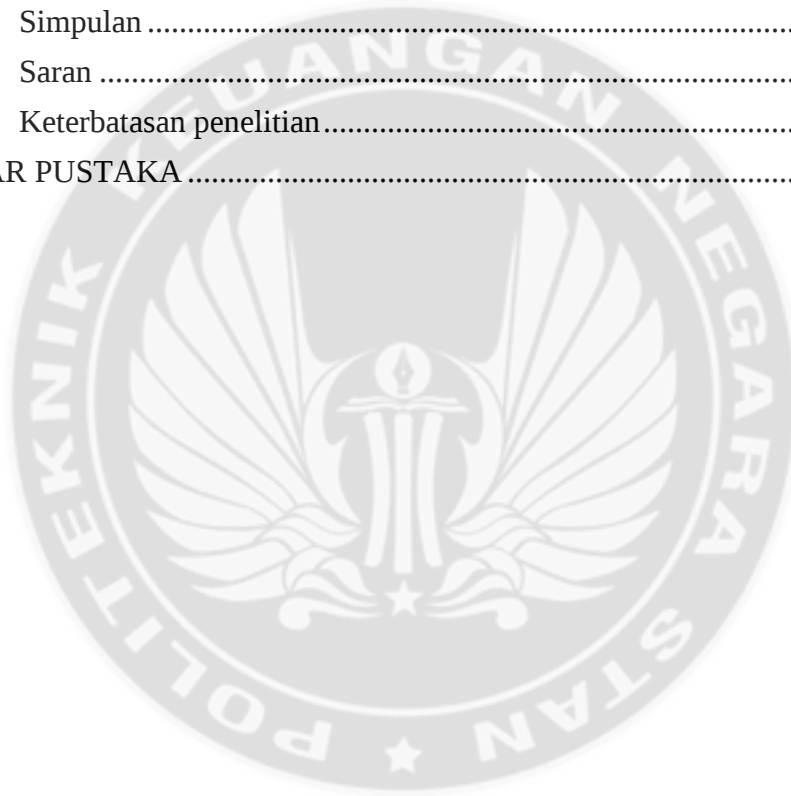
Tangerang Selatan,      Juni 2019

Arifin Nur Hidayat

## DAFTAR ISI

|                                              |      |
|----------------------------------------------|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....             | ii   |
| TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....               | iii  |
| PERNYATAAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF .....    | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                         | v    |
| DAFTAR ISI.....                              | viii |
| DAFTAR TABEL.....                            | x    |
| DAFTAR GAMBAR .....                          | xi   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                         | xii  |
| BAB I.....                                   | 1    |
| A. Latar Belakang Penelitian.....            | 1    |
| B. Ruang Lingkup Penelitian.....             | 8    |
| C. Rumusan Masalah.....                      | 9    |
| D. Tujuan Penelitian .....                   | 9    |
| E. Manfaat Penelitian .....                  | 10   |
| F. Sistematika Pembahasan.....               | 10   |
| BAB II.....                                  | 12   |
| A. Landasan Teori.....                       | 12   |
| B. Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....       | 22   |
| C. Kerangka Pemikiran.....                   | 24   |
| D. Hipotesis Penelitian .....                | 24   |
| BAB III .....                                | 29   |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....      | 29   |
| B. Jenis Penelitian dan Jenis Data .....     | 29   |
| C. Populasi, Sampel dan Pemilihan Data ..... | 30   |
| D. Definisi Operasional .....                | 31   |
| E. Model Penelitian .....                    | 34   |
| F. Model Analisis Data .....                 | 35   |
| G. Sarana yang Digunakan .....               | 39   |
| H. Hasil yang Diharapkan.....                | 39   |

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| BAB IV .....                                 | 40 |
| A. Hasil Pemilihan Sampel.....               | 40 |
| B. Analisis Statistik Deskriptif .....       | 42 |
| C. Pemilihan Metode Regresi Data Panel ..... | 53 |
| D. Uji Asumsi Klasik.....                    | 57 |
| E. Uji Regresi Data Panel.....               | 62 |
| F. Pembahasan Hasil Penelitian .....         | 70 |
| BAB V .....                                  | 77 |
| A. Simpulan .....                            | 77 |
| B. Saran .....                               | 78 |
| C. Keterbatasan penelitian.....              | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                         | 82 |



## DAFTAR TABEL

|                                                                                |    |
|--------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel IV.1 Sampel Penelitian .....                                             | 41 |
| Tabel IV.2 Ringkasan Hasil Uji Analisis Deskriptif .....                       | 43 |
| Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Narapidana Korupsi.....                        | 44 |
| Tabel IV.4 Statistik Deskriptif Kelemahan SPI.....                             | 45 |
| Tabel IV.5 Statistik Deskriptif Ketidapatuhan terhadap Perundang-undangan..... | 46 |
| Tabel IV.6 Statistik Deskriptif Tindak Lanjut Hasil Audit .....                | 48 |
| Tabel IV.7 Statistik Deskriptif Dana Transfer dari Pusat ke Daerah.....        | 49 |
| Tabel IV.8 Statistik Deskriptif Rasio Desentralisasi Fiskal.....               | 50 |
| Tabel IV.9 Statistik Deskriptif Total Belanja Daerah.....                      | 51 |
| Tabel IV.10 Statistik Deskriptif PDRB Perkapita .....                          | 52 |
| Tabel IV.11 Hasil Uji Chow .....                                               | 53 |
| Tabel IV.12 Hasil Uji <i>Hausman</i> .....                                     | 54 |
| Tabel IV.13 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i> .....                         | 55 |
| Tabel IV.14 Rekapitulasi Hasil Uji Pemilihan Model Regresi.....                | 56 |
| Tabel IV.15 Hasil Breusch-Pagan Test.....                                      | 60 |
| Tabel IV.16 Hasil Uji <i>Durbin Watson</i> (DW).....                           | 61 |
| Tabel IV.17 Rekapitulasi Uji Asumsi Klasik .....                               | 62 |
| Tabel IV.18 Ringkasan Hasil Uji Regresi.....                                   | 63 |
| Tabel IV.19 Hasil Uji Statistik-t .....                                        | 68 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar I.1 <i>Corruption Perception Index</i> Negara di Asia Tenggara..... | 2  |
| Gambar I.2 Tren Penindakan Korupsi oleh KPK di Indonesia.....              | 3  |
| Gambar I.3. Tindak Pidana Korupsi berdasarkan Instansi .....               | 4  |
| Gambar III.1 Kerangka Pemikiran.....                                       | 24 |
| Gambar IV.1 Hasil Uji Jarque-Bera.....                                     | 57 |
| Gambar IV.2 Matriks Korelasi Penelitian .....                              | 59 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|            |                                                   |
|------------|---------------------------------------------------|
| Lampiran 1 | Ringkasan Penelitian Terdahulu                    |
| Lampiran 2 | Variabel Jumlah Narapidana Korupsi                |
| Lampiran 3 | Variabel Kelemahan SPI                            |
| Lampiran 4 | Variabel Ketidakpatuhan terhadap Peraturan        |
| Lampiran 5 | Variabel Tindak Lanjut Hasil Audit                |
| Lampiran 6 | Variabel Rasio Desentralisasi Fiskal              |
| Lampiran 7 | Variabel Belanja Daerah                           |
| Lampiran 8 | Variabel Produk Domestik Regional Bruto Perkapita |
| Lampiran 9 | Hasil Uji                                         |



## **ABSTRACT**

*There are often problems in the management of government finance such as inadequate resource management and low reporting accountability which can lead to a fraud, one of them is corruption. The number of corruption cases in Indonesia is increasing every year and most occur in local governments. For this reason, internal controls are needed that can ensure that financial management is carried out properly so it is able to achieve organizational goals. In addition, the role of audits by independent institution is needed to detect any non-compliance by the government. This study aims to determine the effect of Internal Control weaknesses, non-compliance with regulations and follow-up audits on the level of corruption in Indonesia. This research is a quantitative study using a sample of 32 provinces based on the purposive sampling method for five years. The results showed that the internal control weaknesses significantly affected corruption in Indonesia.*

*Keywords: internal control system, non-compliance with regulations, follow-up audits, corruption, state financial audit*

## ABSTRAK

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, seringkali terjadi masalah dalam pengelolaan keuangan seperti pengelolaan sumber daya yang tidak optimal dan rendahnya akuntabilitas pelaporan sehingga dapat berujung pada timbulnya *fraud*, salah satunya adalah korupsi. Jumlah kasus korupsi di Indonesia semakin bertambah tiap tahunnya dan paling banyak terjadi pada pemerintah daerah. Untuk itu, diperlukan adanya pengendalian internal yang dapat menjamin bahwa pengelolaan keuangan dilakukan dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan organisasi. Selain itu, diperlukan adanya peran pemeriksaan oleh lembaga independen untuk mendeteksi adanya ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelemahan Sistem Pengendalian Intern, ketidakpatuhan atas peraturan dan tindak lanjut audit terhadap tingkat korupsi di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel 32 provinsi berdasarkan metode *purposive sampling* selama lima tahun penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan Sistem Pengendalian Intern berpengaruh signifikan terhadap korupsi di Indonesia.

Kata kunci : sistem pengendalian intern, ketidakpatuhan atas peraturan, tindak lanjut audit, korupsi, pemeriksaan keuangan negara

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

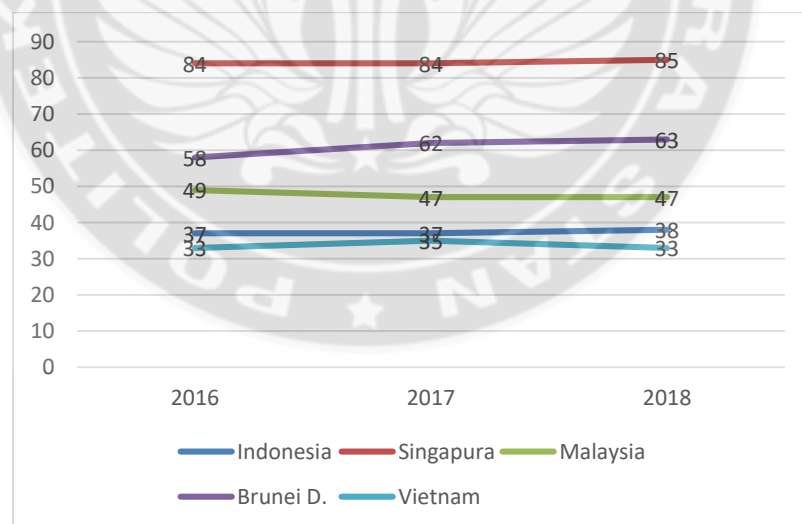
*Good governance* atau tata kelola pemerintahan yang baik merupakan sebuah konsep yang digunakan oleh organisasi sektor publik dalam rangka penyelenggaraan pemerintah yang ideal. *United Nation Development Program* (UNDP) mengatakan bahwa negara yang menerapkan *good governance*, diidentifikasi sebagai sebuah negara yang efektif, efisien, responsif, bebas korupsi, dan ramah terhadap warga negaranya (Hasanah, 2016). Dalam rangka penerapan *good governance*, pemerintah Indonesia berupaya untuk melakukan pembenahan pada sistem pemerintahan salah satunya melalui transformasi sistem pemerintahan yang awalnya cenderung sentralistik menjadi desentralistik. Adanya desentralisasi menuntut setiap pemerintah daerah untuk mengatur dan mengelola urusan rumah tangganya sendiri termasuk dalam pengelolaan keuangan daerah. Namun dalam penyelenggaraannya, seringkali terjadi masalah sehingga pelayanan publik yang diberikan kepada masyarakat menjadi tidak maksimal. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan sumber daya dan rendahnya akuntabilitas dalam pelaporan dan pertanggungjawaban sehingga dapat berujung pada timbulnya *fraud*, salah satunya adalah korupsi.

Dalam *Theory of Agency* (teori agensi) dijelaskan bahwa hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen sering mengalami masalah (Meckling dan Jensen, 1976). Masalah tersebut muncul karena adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Seorang prinsipal memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sementara seorang agen berusaha untuk mendapatkan insentif yang layak. Dalam pemerintahan,

rakyat memiliki peran sebagai prinsipal yang mendelegasikan wewenangnya kepada pemerintah selaku agen (Lane, 2000). Teori agensi menyatakan bahwa pemerintah selaku agen memiliki informasi yang lebih banyak terkait sumber daya yang dimiliki dibandingkan masyarakat selaku prinsipal sehingga dapat memicu timbulnya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi inilah yang dapat menjadi pemicu terjadinya korupsi yang dilakukan oleh pemerintah.

Menurut Maroni (2011), fenomena korupsi sudah dikenal dan dipraktikkan oleh banyak orang terutama dari lapisan masyarakat atas. Maroni menegaskan bahwa korupsi adalah suatu tindak pidana penyuapan dan perbuatan melawan hukum yang merugikan kesejahteraan atau kepentingan rakyat. Chetwynd et al. (2003) dalam Hasanah (2016) juga mengungkapkan bahwa korupsi merupakan masalah negara yang sangat membahayakan faktor-faktor tata kelola pemerintahan dan perekonomian yang dapat berdampak pada kemiskinan. Korupsi dapat terjadi di setiap negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Gambar I.1 *Corruption Perception Index* Negara di Asia Tenggara



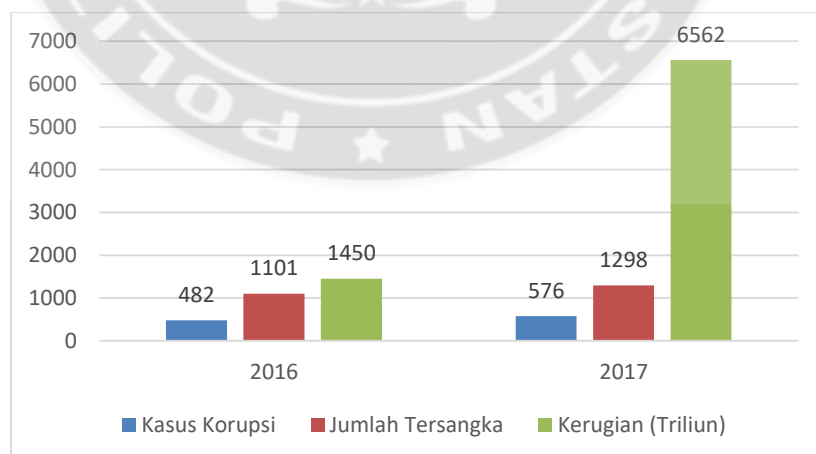
Sumber: <http://transparency.org/cpi2018>

*Transparency International* (TI), sebuah lembaga riset internasional yang bergerak di bidang penanganan korupsi, melakukan pengukuran tingkat korupsi pada negara-negara di dunia dengan menggunakan skor *Corruption Perception Index* (CPI)

atau Indeks Persepsi Korupsi (IPK). Skor CPI tersebut berkisar dari 0 yang berarti negara dipersepsikan sangat korup sampai dengan 100 yang mana dipersepsikan bersih dari korupsi. Berdasarkan gambar I.1, pada tahun 2018 skor CPI Indonesia berada di angka 38 yang menempatkan Indonesia berada di urutan 89 dari 180 negara ([www.transparency.org](http://www.transparency.org)). Sebelumnya pada tahun 2017, skor CPI Indonesia berada di angka 37 yang menempatkan Indonesia berada di urutan 96 dari 180 negara. Dalam hal ini terjadi kenaikan skor CPI dari tahun 2017 ke 2018 namun perubahan skor tersebut belum menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat korupsi di Indonesia masih cukup tinggi.

Skor CPI Indonesia pada tahun 2018 masih berada di bawah skor rata-rata CPI internasional yang berkisar di angka 43. Selain itu, posisi Indonesia dalam hal skor CPI juga masih berada di bawah negara-negara ASEAN seperti Malaysia yang mana memiliki skor CPI sebesar 47 dan Brunei Darussalam yang memiliki skor CPI sebesar 63 serta Singapore yang memiliki skor CPI sebesar 85 pada tahun 2018. Gupta et al. (2002) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat korupsi yang tinggi di sebuah negara menunjukkan adanya penyelenggaraan pemerintah yang buruk karena peran pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya masih belum optimal.

Gambar I.2 Tren Penindakan Korupsi oleh KPK di Indonesia

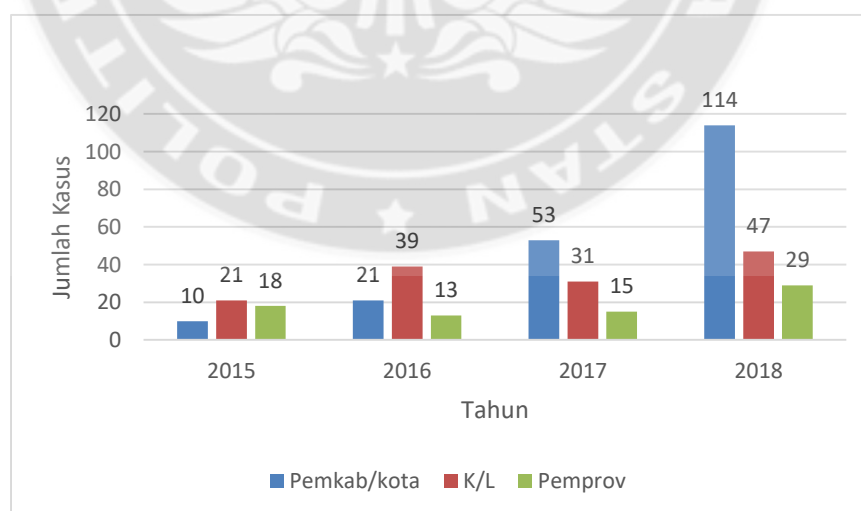


Sumber: Laporan *Indonesia Corruption Watch*

Berdasarkan laporan *Tren Penindakan Kasus Korupsi* yang dirilis oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) pada tahun 2017, disampaikan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus korupsi dari tahun 2016 ke tahun 2017. Apabila dilihat pada Gambar I.2, jumlah total kasus korupsi di Indonesia yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2017 adalah sebanyak 576 kasus dengan jumlah 1298 tersangka. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2016, jumlah kasus korupsi yang terjadi di Indonesia adalah sebanyak 482 kasus dengan jumlah 1101 tersangka. Adanya kasus-kasus korupsi tersebut menunjukkan bahwa tata kelola pemerintahan daerah masih belum cukup baik.

Rinaldi et al. (2007) menyebutkan bahwa semenjak otonomi daerah diterapkan, kasus korupsi lebih sering terjadi pada level pemerintah daerah. Sejalan dengan hal tersebut, Sri Mulyani (*Detik- Finance Online News*, 10 Desember 2018) menyebutkan bahwa masih banyak sekali kepala daerah yang terjerat kasus korupsi dalam pengelolaan dana Transfer ke Daerah dan Dana Desa. Hal ini dibuktikan dari data yang disajikan oleh *Anti Corruption and Clearing House* (ACCH) dalam websitenya sebagaimana disajikan pada Gambar I.3.

Gambar I.3. Tindak Pidana Korupsi berdasarkan Instansi



Sumber: <http://acch.kpk.go.id>

Dari Gambar I.3 disampaikan bahwa secara umum kasus korupsi paling banyak terjadi pada pemerintah kabupaten/kota apabila kasus-kasus korupsi tersebut dikelompokkan berdasarkan instansi. Selanjutnya pada urutan kedua, kasus korupsi paling banyak terjadi pada Kementerian/Lembaga (K/L) dan pemerintah provinsi pada urutan ketiga. Atas data tersebut, dapat disimpulkan bahwa otonomi daerah yang diterapkan belum diikuti dengan pengelolaan keuangan yang optimal. Seharusnya dengan diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah seharusnya dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan maksimal kepada masyarakat (Syamsuri dan Bandiyono, 2018).

Maraknya kasus korupsi yang terjadi pada pemerintah daerah di Indonesia menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi. Fenomena korupsi yang terjadi akan semakin mengurangi kepercayaan masyarakat pada kinerja pemerintah. Menurut Mardiasmo (2006), untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik maka perlu adanya pemenuhan atas ketiga aspek, yaitu aspek pertama adalah pengawasan oleh pihak luar pemerintah seperti masyarakat, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek pengendalian internal yang dilakukan agar kegiatan berjalan dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan organisasi. Aspek ketiga adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak eksternal maupun pihak internal.

Sejalan dengan penelitian Mardiasmo, hasil KPMG *Fraud, Bribery and Corruption Survey* pada tahun 2013 yang dilakukan di Australia dan New Zealand menjelaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan adalah lemahnya pengendalian intern dan pengesampingan pengendalian intern yang telah ada. Oleh karena itu, keberadaan dan pelaksanaan sistem pengendalian intern sangat penting dalam sebuah organisasi tidak terkecuali pada sektor pemerintahan. Sebagaimana diamanatkan pada pasal 56 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, dijelaskan bahwa pengelolaan keuangan negara harus didukung dengan pengendalian intern yang memadai. Adanya pengendalian intern yang baik diharapkan dapat memberikan keyakinan bahwa penyelenggaraan kegiatan pemerintahan sudah berjalan secara efektif dan efisien.

Mardiasmo (2002) dalam Ismunawan (2016) menyebutkan bahwa penyebab lain yang dapat memicu terjadinya korupsi adalah kurang maksimalnya dan lemahnya peran pengawasan dan penegak hukum dalam menjalankan fungsinya sehingga diperlukan adanya peran pemeriksa baik internal maupun eksternal pada sektor pemerintahan. Sejalan dengan hal tersebut, Liu dan Lin (2012) menyatakan bahwa intitusi pemeriksa yang memiliki tujuan yaitu untuk memantau, memastikan dan menilai akuntabilitas pemerintah merupakan salah satu institusi penting dalam pemerintahan modern. Melalui Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, dibentuklah Badan Pemeriksa Keuangan yang menjalankan tugas pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Pemeriksaan keuangan dilakukan dalam rangka mendukung keberhasilan pengelolaan keuangan negara yang tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, efektif dan transparan.

Salah satu yang menjadi objek pemeriksaan keuangan BPK adalah pemerintah daerah yang terdiri dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Sesuai diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, sebelum Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), LKPD tersebut wajib diserahkan kepada BPK untuk dapat diperiksa. Atas pemeriksaan yang telah dilakukan, BPK menerbitkan opini pemeriksaan berikut dengan temuan yang terdiri dari temuan atas kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan temuan atas ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Pada tahun 2017, total temuan kasus ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan pada pemerintah daerah sebanyak 6.558 kasus dengan total potensi kerugian senilai 2.544.963,84 juta rupiah. Hasil penelitian Liu dan Lin (2012) menjelaskan bahwa semakin banyaknya kasus ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pemerintah di Cina mengindikasikan adanya korupsi yang semakin banyak. Seharusnya dengan adanya peraturan perundang-undangan yang berlaku, pemerintah wajib menunjukkan ketaatan demi mendukung pengeloan keuangan yang efektif dan efisien (Atmaja dan Probohudono, 2015).

Atas hasil pemeriksaan keuangan yang dilakukan oleh BPK, pemerintah wajib melakukan tindak lanjut dari rekomendasi yang diberikan dan menyerahkan laporan kepada BPK selambat-lambatnya 60 hari sejak laporan hasil pemeriksaan diterima oleh pemerintah sebagaimana dimuat dalam pasal 20 Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Keuangan Negara. Sari et al (2015) menyebutkan bahwa tindak lanjut hasil audit merupakan sebuah upaya perbaikan dan sebagai bentuk tanggung jawab dari pemerintah atas kesalahan yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya tindak lanjut hasil audit yang maksimal dapat memberikan manfaat dalam menciptakan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Sampai dengan saat ini, penelitian yang membahas mengenai keterkaitan antara kelemahan SPI, ketidakpatuhan atas perundang-undangan dan tindak lanjut hasil audit terhadap tingkat korupsi belum banyak dilakukan terlebih pada ruang lingkup pemerintahan daerah. Sebagian besar penelitian mengaitkan antara tingkat korupsi dengan penerapan otonomi daerah dengan menggunakan variabel berupa dana transfer dari pemerintah pusat kepada daerah (Fisman dan Gatti, 2002; Suprayitno, 2011; Turseno, 2012; dan Ismunawan, 2016) atau antara kelemahan SPI, ketidakpatuhan atas perundang-undangan dan tindak lanjut hasil audit terhadap opini audit (Sari et al, 2012; Fatimah et al., 2014; Setyaningrum, 2015; dan Atmaja dan Probohudono, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya dengan konsep yang sama pernah dilakukan oleh Liu dan Lin (2012), Hasanah (2016) serta Rini dan Damianti (2017). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan jumlah kasus korupsi sebagai ukuran tingkat korupsi. Hasil penelitian Hasanah (2016) membuktikan bahwa pada level kementerian/lembaga, pengendalian intern yang lemah berpengaruh positif terhadap jumlah kasus korupsi, sementara ketidakpatuhan pada perundang-undangan tidak berpengaruh terhadap jumlah kasus korupsi. Kemudian Rini dan Damianti (2017) mampu membuktikan bahwa ketidakpatuhan pada perundang-undangan dan tindak lanjut hasil audit berdampak positif terhadap tingkat korupsi dengan sampel menggunakan pemerintah provinsi di Indonesia sementara keterkaitan antara kelemahan SPI dengan tingkat korupsi tidak dapat dibuktikan. Selanjutnya, Liu dan Lin (2012) meneliti pengaruh tindak lanjut hasil audit terhadap tingkat korupsi pada pemerintah provinsi di Cina. Bukti empiris

menunjukkan bahwa tindak lanjut hasil audit berpengaruh negatif terhadap tingkat korupsi.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya *gap* dalam penelitian sebelumnya. Dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang sudah ada, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kelemahan Sistem Pengendalian Intern, Ketidakpatuhan terhadap Peraturan, dan Tindak Lanjut Audit terhadap Korupsi di Indonesia”**. Penulis menggunakan sampel pemerintah daerah di seluruh provinsi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan jumlah narapidana korupsi sebagai proksi pengukuran tingkat korupsi. Fisman dan Gatti (2002) menyebutkan bahwa semakin besar jumlah narapidana pada suatu wilayah maka semakin banyak persebaran korupsi pada wilayah tersebut. Penulis juga menambahkan variabel kontrol seperti desentralisasi fiskal, total belanja daerah dan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita. Melalui penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari jawaban apakah dan bagaimana hubungan antara kelemahan Sistem Pengendalian Intern, ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan tindak lanjut hasil audit terhadap tingkat korupsi di Indonesia.

## **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan membahas mengenai analisis pengaruh kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI), ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan dan tindak lanjut hasil audit terhadap tingkat korupsi di Indonesia. Dengan mempertimbangkan kemampuan dan waktu penulis, maka penelitian ini perlu dibatasi sebagai berikut.

1. Periode penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan objek penelitian pada pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota di Indonesia. Alasan pemilihan tersebut didasarkan oleh adanya jumlah kasus korupsi yang paling banyak terjadi pada level instansi pemerintah kabupaten/kota dari tahun 2013 sampai dengan 2017.
2. Penelitian dilakukan terhadap data sekunder berupa data jumlah narapidana korupsi pada pemerintah kabupaten/kota di Indonesia yang diperoleh dari Direktorat

Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Ditjenpas, Kemenkumham RI).

3. Penelitian juga dilakukan terhadap data sekunder berupa hasil pemeriksaan BPK atas pemeriksaan LKPD pemerintah kabupaten/kota di Indonesia yang diperoleh dari Biro Humas dan Kerja Sama Internasional, BPK.
4. Penelitian juga dilakukan terhadap data sekunder berupa data belanja daerah, dana perimbangan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup (pembatasan) yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) pemerintah daerah berpengaruh terhadap tingkat korupsi di Indonesia?
2. Apakah ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan berpengaruh terhadap tingkat korupsi di Indonesia?
3. Apakah tindak lanjut hasil audit berpengaruh terhadap tingkat korupsi di Indonesia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup penelitian dan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kelemahan SPI pemerintah daerah terhadap tingkat korupsi di Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan pada pemerintah daerah terhadap tingkat korupsi di Indonesia.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh tindak lanjut hasil audit pemerintah daerah terhadap tingkat korupsi di Indonesia.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam sisi pengetahuan, penelitian, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Adapun manfaat yang akan diperoleh melalui adanya penelitian ini dibagi menjadi manfaat praktis dan manfaat akademis. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi berupa saran dan masukan kepada pemerintah daerah terkait tentang pentingnya sistem pengendalian intern, kepatuhan atas perundang-undangan dan tindak lanjut hasil audit dalam upaya perbaikan kinerja dan peningkatan akuntabilitas.
2. Memberikan kontribusi informasi kepada BPK untuk dapat meningkatkan kualitas pemeriksaan sehingga kasus korupsi dapat dideteksi lebih awal melalui hasil pemeriksaan yang dilakukan.
3. Memberikan kontribusi informasi kepada aparat penegak hukum seperti KPK, Kejaksaan RI, dan Kepolisian dalam rangka meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan daerah.
4. Memberikan informasi kepada Kementerian Keuangan dalam rangka merumuskan kebijakan tentang pengelolaan keuangan daerah.

Sementara manfaat akademis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dan referensi kepada para akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kajian-kajian tentang audit pemerintah dan korupsi.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini direncanakan akan terdiri dari lima bab, dimana tiap-tiap bab tersebut akan berisi pembahasan sebagai berikut:

#### **BAB I                   PENDAHULUAN**

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, ruang lingkup, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang menggambarkan garis besar pembahasan secara menyeluruh.

**BAB II            LANDASAN TEORI**

Bagian ini membahas teori-teori yang terkait dengan penelitian. Dalam bagian ini juga dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III           METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan yang dimulai dari kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penyusunan model penelitian, estimasi model yang digunakan, penjelasan mengenai variabel penelitian dan pengukuran variabel, dan hipotesis penelitian.

**BAB IV           HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini terdiri dari analisis statistik dari hasil penelitian. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik dari hasil penelitian untuk menentukan apakah hipotesis awal diterima atau ditolak dan penjelasan mengenai implikasinya terhadap model.

**BAB V            SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan. Selain itu, akan disampaikan keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dipandang perlu.